

# Menghasilkan Tenaga Kerja Terampil melalui Pendidikan Vokasional "Berufsausbildung"

oleh Faisal Meinaldy

Dalam rangka menghasilkan tenaga kerja yang terampil dan memiliki keahlian sesuai bidang kerjanya, Jerman memiliki program pendidikan vokasional yang unik, yakni *Berufsausbildung* yang secara literal dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai pelatihan pekerjaan atau pelatihan profesional. Tujuan program pendidikan ini adalah untuk mendidik pelajar sehingga mampu melakukan tugas-tugas yang ditentukan sesuai dengan pekerjaan tertentu (Mulder, Weigel, & Collins, 2006). Menurut Antonia Zweigler dalam presentasinya pada 26 Juni 2014, *Berufsausbildung* bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang dapat melakukan pemecahan masalah mandiri secara konkret yang dihasilkan oleh pemikiran yang strategis. Serupa dengan pendidikan vokasional di Indonesia, *Berufsausbildung* terdiri atas berbagai bidang keahlian, di antaranya teknik otomotif, kimia, teknik arsitektur, komunikasi, perkantoran, teknik elektro, mesin dan industri, perkebunan, dan tata rias rambut.

Untuk dapat lebih memahami *Berufsausbildung*, terlebih dahulu harus dipahami mengenai tingkatan pendidikan di Jerman. Berdasarkan presentasi Antonia Zweigler pada 26 Juni 2014, setelah menamatkan pendidikan dasar 6 tahun, pelajar di Jerman dapat memilih untuk bersekolah di *Sekundarschule*, yakni sekolah lanjutan selama 4 tahun dengan pelajaran kerja praktik pada tingkat-tingkat akhir, *Gymnasium*, yakni sekolah yang lebih berorientasi akademik dengan masa pendidikan 6 tahun. *Gymnasium* dikatakan sebagai

program pendidikan yang lebih sulit dan dianggap lebih prestisius. Lulusan *Gymnasium* dapat memilih apakah akan melanjutkan pendidikan di *Universität* dan *Fachhochschule* sebagai pendidikan tinggi untuk mendapatkan gelar *Bachelor* atau melanjutkan pendidikan di *Berufsausbildung* sedangkan lulusan *Sekundarschule* hanya bisa melanjutkan pendidikan ke *Berufsausbildung*. Tentu saja sangat sedikit lulusan *Gymnasium* yang memilih untuk melanjutkan pendidikan ke *Berufsausbildung*. *Berufsausbildung*, dengan demikian, dapat dikatakan dimulai pada tingkat yang setara dengan kelas 11 dan dengan masa studi 3 hingga 4 tahun dapat berakhir pada tingkat yang setara dengan tahun kedua di perguruan tinggi, jika dibandingkan dengan pendidikan di Indonesia.

Meski berfokus pada pendidikan dan pelatihan keterampilan yang dapat digunakan di dunia kerja, *Berufsausbildung* tidak sekadar memberikan pendidikan dan pelatihan secara praktikal saja pada peserta didiknya, tetapi juga mengajarkan teori dengan perbandingan antara praktik dan teori kurang lebih dua banding satu. Hal ini umumnya tercermin pada siklus pembelajaran mingguan atau bulanan pada masing-masing *Berufsausbildung*. Sebagai contoh, di *Oberstufenzentrum Kraftfahrzeugtechnik* (selanjutnya disingkat *Osz-Kfz*), sebuah *Berufsausbildung* teknik otomotif, pembelajaran teori di kelas diadakan selama sepekan, kemudian dilanjutkan dengan dua pekan praktik di laboratorium atau secara langsung di tempat kerja. Ada pula *Berufsausbildung* yang memiliki siklus 2 hari belajar teori dan dilanjutkan dengan 3-4 hari belajar praktik. Gabungan pembelajaran teori di kelas dan praktik di tempat kerja ini disebut sebagai dual vocational training system (deutschland.de, 2013). Sistem ini diterapkan oleh Jerman dalam rangka menghasilkan tenaga kerja yang terampil dalam praktik namun tetap memiliki dasar teoretis yang baik.

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran di *Berufsausbildung* disebut *Lernfelder* atau "area pembelajaran". *Lernfelder* adalah unit tematik yang terdiri atas target, konten, spesifikasi waktu pengajaran, dan performa tugas dan tindakan profesional (KMK dalam Mulder, Weigel, & Collins, 2006). Berdasarkan presentasi Zweigler, terdapat beberapa hal penting yang perlu digarisbawahi dalam pendekatan *Lernfelder*. Pertama, di dalam pendekatan *Lernfelder* ini mata pelajaran 'klasik' seperti matematika dan fisika tidak berdiri sendiri melainkan terintegrasi di dalam tiap satuan *Lernfelder*. Kedua, di dalam tiap satuan *Lernfelder*, selain mempelajari mata pelajaran klasik yang diintegrasikan dengan teori yang berkaitan dengan pekerjaan tertentu dan dengan praktik kerja, pelajar juga mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti keterampilan presentasi dan moderasi, komunikasi, serta kerja tim dan pencapaian kesepakatan. Ketiga, *Lernfelder* membutuhkan kerja sama yang baik dengan perusahaan sesuai dengan bidang vokasional yang dipelajari di tiap-tiap *Berufsausbildung* dalam rangka memberikan pelatihan praktik yang berkualitas dan sesuai

dengan keadaan dunia kerja yang sesungguhnya. Keempat, dengan diterapkannya pendekatan *Lernfelder*, pengajar harus memiliki kompetensi profesional yang memadai dan memiliki metode pengajaran yang sesuai untuk tiap-tiap satuan *Lernfelder*.

Pada tiap-tiap satuan *Lernfelder*, pelajar dilatih untuk memecahkan masalah sesuai dengan tema atau topik tertentu baik secara konseptual maupun secara praktikal. Pelajar diminta menemukan penyelesaian masalah secara konseptual kemudian melakukan penyelesaian masalah secara praktikal di laboratorium atau di tempat kerja dan dapat pula diminta menemukan penyelesaian masalah secara konseptual berdasarkan apa yang telah dipelajari secara praktikal di laboratorium atau di tempat kerja.

Program pendidikan vokasional *Berufsausbildung*, sesuai *dual vocational training system*, memang menggunakan pendekatan *Lernfelder* dalam rangka memenuhi permintaan pasar akan tenaga kerja yang terampil dan terstandar. Namun, masih terdapat kritik terhadap *Berufsausbildung* dan terutama dengan penggunaan *Lernfelder*. Menurut Mulder, Weigel, dan Collins (2006), penggunaan *Lernfelder* pada *Berufsausbildung* dikhawatirkan menghilangkan atau membuat bingung mengenai urutan pengetahuan yang disediakan oleh mata pelajaran 'klasik' pada umumnya. Selain itu, dikatakan pula bahwa pembuatan *Lernfelder* tidak diawali dengan konsultasi dengan peneliti terlebih dahulu. Dengan demikian, dikhawatirkan pembuatan *Lernfelder* tidak memiliki landasan konseptual berdasarkan teori dan riset terkini.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Berufsausbildung* merupakan program pendidikan vokasional sebagai lanjutan dari pendidikan menengah yang menerapkan *dual vocational training system* dan menggunakan pendekatan *Lernfelder*. Sistem dan pendekatan yang digunakan disesuaikan dengan permintaan pasar akan tenaga kerja yang terampil dan memiliki keahlian sesuai bidang kerja tertentu. Pelaksanaan *Berufsausbildung* tentunya bukan tanpa kritik. Kritik utama terletak pada penerapan pendekatan *Lernfelder* yang dikhawatirkan dapat membuat pelajar kehilangan urutan pengetahuan yang sebenarnya disediakan oleh mata pelajaran umum. Meskipun demikian, pendidikan vokasional di Jerman, termasuk *Berufsausbildung*, dapat dikatakan berhasil menyediakan tenaga kerja yang dibutuhkan oleh dunia industri. Hal ini diindikasikan dari besarnya pendanaan pendidikan vokasional oleh perusahaan-perusahaan di Jerman, yakni sebesar 15,3 Euro pengeluaran kotor pada tahun 2007 (Kementerian Pendidikan dan Penelitian Jerman, n.d.).

## DAFTAR PUSTAKA

Mulder, M., T. Weigel & K. Collins (2006). The concept of competence concept in the development of vocational education and training in selected EU member states. A critical analysis. *Journal of Vocational Education and Training*, 59,(1), 65-85.

Dual Vocational Training Program. (2013). Diakses dari <https://www.deutschland.de/en/topic/knowledge/education-learning/dual-vocational-training-system> pada 8 Juli 2014 pukul 23.16 WIB.

Federal Ministry of Education and Research. (n.d.) Dual Training at a Glance. Diakses dari [file:///D:/BMBF\\_dual\\_training.pdf](file:///D:/BMBF_dual_training.pdf) pada 9 Juli 2014 pukul 00.24 WIB.

Germany – Secondary Education. (n.d.) Diakses dari <http://education.stateuniversity.com/pages/522/Germany-SECONDARY-EDUCATION.html> pada 8 Juli 2014 pukul 22. 55 WIB